

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran

a. Definisi Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya, yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Nichol, 2002, hlm. 37).

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan, kegiatan belajar dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar dan juga dapat diamati oleh orang lain. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks tersebut menimbulkan berbagai teori belajar. Seorang siswa harus menghayati apa yang dipelajarinya karena erat hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh guru.

b. Permasalahan Belajar dan Pembelajaran

Permasalahan yang akan dibicarakan dalam hakekat belajar dan pembelajaran antara lain :

- 1) Masalah-masalah intern belajar
- 2) Faktor-faktor yang ada dalam masalah belajar
- 3) Cara menentukan masalah-masalah belajar
- 4) Pengertian prinsip
- 5) Teori belajar dan pembelajaran
- 6) Asas pembelajaran
- 7) Implikasi prinsip-prinsip belajar siswa

c. Faktor-faktor yang ada dalam masalah belajar

- 1) Faktor intern, yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut :
 - a) Sikap terhadap belajar.
 - b) Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
 - c) Konsentrasi belajar.
 - d) Mengolah bahan belajar
 - e) Menyimpan perolehan hasil belajar.
 - f) Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar.
- 2) Faktor ekstern belajar
Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa disamping itu proses belajar juga dapat terjadi menjadi bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan siswa. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut :
 - a) Guru sebagai pembina siswa belajar
 - b) Sarana dan prasarana pembelajaran
 - c) Kebijakan penilaian
 - d) Lingkungan sosial siswa di sekolah
 - e) Kurikulum sekolah

d. Teori Belajar dan pembelajaran

Ada beberapa teori belajar dan pembelajaran seperti : teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, sibermetik, dan kecerdasan ganda yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan konteks pembelajaran. Pada pembelajaran ini penulis mempelajari pada teori belajar kognitif, konstruktivistik, humanistik, sibermetik, dan kecerdasan ganda.

1) Teori Belajar Kognitif

Menurut teori kognitif seperti yang dikemukakan oleh Budiningsih (2003, hlm. 34) belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang nampak. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami. Pada kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif sangat dipentingkan. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke yang kompleks. Perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan siswa.

2) Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut teori ini belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat, memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan tersebut secara optimal pada diri siswa. Proses belajar sebagai suatu usaha pemberian makna oleh siswa

kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, akan membentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutahiran struktur kognitifnya. Teori ini dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan sumbangan besar dalam membentuk siswa menjadi kreatif, produktif, dan mandiri.

3) Teori Belajar Humanistik

Menurut teori ini proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori ini dalam pelaksanaannya mengatakan, bahwa belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan penanaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, karena tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya.

4) Teori Kecerdasan Ganda

Teori ini menitikberatkan pada kemampuan kecerdasan sebagai upaya memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam latar budaya tertentu. Rentang masalah atau sesuatu yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Semua kecerdasan bekerjasama sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Trianto Ibnu (2015, hlm. 255). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran, sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi (SI) setiap mapel, seperti yang sudah dijabarkan dalam silabus, RPP juga dimaknai sebagai RPP, rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang

mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Jika dikaji dari lingkup RPP, paling luas mencakup satu kompetensi dasar (KD) yang terdiri dari satu indikator, sehingga beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau bahkan lebih.

RPP dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, serta penilaian hasil belajar. Sejalan dengan itu, manfaat adanya RPP, adalah supaya pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dapat mencapai hasil yang maksimal. Sebab, segala sesuatu yang telah direncanakan terlebih dahulu secara matang dan maksimal mendapatkan hasil yang terbaik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Dari penjelasan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) penulis menyimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuannya atau lebih.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP

Kosasih (2014, hlm. 144). Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/KD-nya. Setiap KD (KI-3/KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk per kelas dengan asumsi bahwa para siswa di setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa . Oleh karena itu, di dalam langkah-langkah pembelajarannya, siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, serta keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP. Adapun peran guru adalah memberikan fasilitas belajar untuk mendorong ke arah itu, misalnya dengan selalu menyediakan referensi-referensi yang sesuai dengan KD. Guru mendorong siswa untuk selalu menggunakan perpustakaan sekolah, internet, dan beragam sumber serta media belajar lainnya dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka.
- 5) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya. Diharapkan setiap proses pembelajaran, para siswa dapat menghasilkan suatu produk yang bermanfaat. Sebagai wujud penghargaan atas minat dan kreativitas, mereka berkenaan dengan KD yang sedang dipelajarinya.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain, dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan metode belajar yang bervariasi.

7) Memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa keutuhan pengalaman jika memungkinkan juga terjadi korelasi antarmata pelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP dalam satu mata pelajaran tertentu harus pula memperhatikan pengalaman belajar siswa yang diperoleh dari pelajaran lainnya.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Menurut Kamdi (2007: hlm. 77) *Problem Based Learning* adalah Suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Menurut Howard Barrons dan kelson (M. Taufik Amir, 2009, hlm. 12) merumuskan *problem based learning* (PBL) adalah “kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim”.

Menurut Dutch (M. Taufik Amir, 2009, hlm. 13) merumuskan bahwa *Problem based learning* merupakan :

Model instruksional yang menantang bagi siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa untuk berfikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian *Problem Based Learning* adalah aktivitas belajar siswa yang menekankan penyelesaian masalah-masalah secara ilmiah.

b. Tujuan *Problem Based Learnin*

Problem Based Learning memiliki beberapa tujuan yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran. Daryanto (2014, hlm. 30) menyatakan “*Problem*

Based Learning memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai”, diantara tujuan *Problem Based Learning* adalah :

- 1) Keterampilan berpikir dan memecahkan masalah yakni *Problem Based Learning* ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Belajar pengarahannya sendiri (*self directed learning*), *Problem Based Learning* berpusat pada siswa, sehingga siswa harus menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, dibawah bimbingan guru.
- 3) Pemodelan peranan orang dewasa yakni *Problem Based Learning* menjadi penengah antara pembelajaran di sekolah formal dengan aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan.

Wina Sanjaya (2008, hlm. 216) mengatakan tujuan lain yang ingin dicapai dari *Problem Based Learning* adalah “kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah”.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan ahli mengenai tujuan *Problem Based Learning*, maka tujuan *Problem Based Learning* yang sesuai untuk anak SD antara lain :

- 1) Melatih kemampuan berpikir atas pemecahan masalah.
- 2) Membantu siswa untuk mampu mengarahkan diri.
- 3) Membekali siswa untuk mampu memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik *Problem Based Learning*

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh *Problem Based Learning*. Tan (2008, hlm. 30) menyatakan bahwa karakteristik yang terdapat dalam *Problem Based Learning* yakni :

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*).

- 3) Masalah biasanya menuntut persepsi majemuk (*multiple perspective*).
- 4) Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif yang dilakukan secara berkelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi (dalam M. Taufiq Amir, 2009, hlm. 22).

Savoi dan Hughes (1994 dalam Made Wena, 2010, hlm. 91) mengatakan *Problem Based Learning* memiliki beberapa karakteristik :

- 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
- 2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan, bukan diseputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk dan kinerja.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka disimpulkan karakteristik *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) Dimulai dari masalah yang bersifat nyata.
- 2) Mengutamakan belajar mandiri.
- 3) Memiliki sumber belajar yang bervariasi.
- 4) Berpusat pada siswa.
- 5) Bersifat ilmiah.
- 6) Dilakukan secara berkelompok.

d. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memiliki langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur (2000, hlm. 12) dan Ismail (2002, hlm. 1) (dalam Rusman, 2011, hlm. 243) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Tahap	Tingkah Laku Pembelajaran
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

e. Kelebihan *Problem Based Learning*

Menurut Wina Sanjaya, (2006, hlm. 220-221) PBL mempunyai keunggulan yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Selain itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajar.
- f) Melalui pemecahan masalah bisa memperhatikan kepada siswa cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa. Bukan hanya belajar dari guru atau dari buku-buku saja. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa.
- g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

f. Kelemahan *Problem Based Learning*

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut diantaranya:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

4. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa, “pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan, “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

b. Klasifikasi Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 3 macam hasil belajar :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita

Gagne dalam Sudjana (2010, hlm. 22) membagi 5 kategori hasil belajar :

- 1) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- 2) Hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik.

- 3) Strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki sebagaimana disimpulkan dari keenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian.
- 5) Keterampilan motoris yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.

c. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendorongnya. Berbagai faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.

2) Guru

Pandangan guru terhadap siswa akan mempengaruhi kegiatan mengajar di kelas. Guru yang memandang siswa sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang siswa akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajarnya pula berlainan. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajarpun akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

3) Siswa

Siswa mempunyai karakteristik yang bermacam-macam, daya serap yang berbeda-beda. Perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis akan mempengaruhi kegiatan belajar pembelajaran berikut hasil belajar siswa.

4) Kegiatan Pengajaran

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

5) Bahan dan alat evaluasi

Maraknya tindakan spekulatif pada siswa barangkali salah satu faktor penyebabnya adalah teknik penilaian yang berlainan dengan rumus penilaian menurut kesepakatan para ahli. Validitas dan realibilitas data dari hasil evaluasi mempengaruhi hasil belajar siswa. Bila alat tes itu tidak valid dan tidak reliable, maka tidak dapat dipercaya untuk mengetahui hasil belajar siswa.

6) Suasana evaluasi

Misalnya saat ulangan berlangsung dihadirkanlah 2 orang pengawas, namun tidak semua siswa jujur dalam mengerjakan soal, pengawas tidak peduli ketika ada yang mencontek, bekerjasama. Suasana evaluasi yang demikian disadari atau tidak, merugikan siswa untuk bersikap jujur dengan sungguh-sungguh belajar di rumah, siswa merasa diperlakukan secara tidak adil, mereka tentu kecewa, sedih, berontak dalam hati, mengapa harus terjadi suasana evaluasi yang kurang sedap dipandang mata itu. Dimanakah penghargaan pengawas atas jerih payahnya belajar selama ini. Dampak di kemudian hari dari sikap pengawas yang demikian itu, adalah mengakibatkan siswa malas belajar, kurang memperhatikan penjelasan guru. Inilah dampak yang merugikan terhadap hasil belajar siswa.

d. Langkah-langkah Guru Meningkatkan Hasil Belajar

- 1) Guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran.

- 2) Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa.
- 3) Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa.
- 4) Guru memperhatikan perbedaan individual siswa dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

5. Definisi Percaya Diri

a. Definisi sikap percaya diri

Menurut Hakim (2005:6) percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membantunya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri (Santrock, 2003:336) didefinisikan sebagai suatu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Menurut Rahayu (2013:64) percaya diri diartikan suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan antara tingkah laku, emosi, dan spiritual. Kepercayaan diri juga merupakan sikap positif seseorang dalam menghadapi lingkungannya. Menurut Fatimah (2006:149) kepercayaan diri adalah : “sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri”.

Lauster (2006, hlm. 4) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sifat yang saling mempengaruhi satu sama lain, kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketidak tergantungan, ketidak 12 serakahan, toleransi dan cita-cita. Menurut pendapat Angelis (2003, hlm. 10), percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri

sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Percaya diri (Lie, 2003, hlm. 4) berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Lumpkin (2005, hlm. 82) rasa percaya diri yang sejati berarti seorang individu memiliki beberapa hal yang meliputi integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif. Kepercayaan diri (Adywibowo, 2010, hlm. 40) bukan merupakan bakat(bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan. Faktor lingkungan, terutama orangtua dan guru berperan sangat besar. Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki seorang individu. Individu yang percaya diri akan merasa mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, masalah dan berani mengambil keputusan. Rasa percaya diri berkaitan erat dengan integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif.

b. Ciri-ciri sikap Percaya Diri

Salah satu tanda dari kepercayaan diri seseorang (Dargatz 1999, hlm. 27) adalah kemampuan untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan. Salah satu faktor membangun harga diri adalah kemampuan mengambil keputusan yang tidak disesali di kemudian hari. Lauster (2006, hlm. 4), menjabarkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah: memiliki rasa empati, optimis, tidak mementingkan diri sendiri, ambisius, toleransi kepada sesama, saling memahami, memiliki rasa kehati-hatian, tidak pemalu dan mampu menghadapi persoalan hidup. Menurut Hakim (2005, hlm. 5) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut :

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.

- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya. i. Dapat bersosialisasi dengan baik.
- 9) Memiliki latarbelakang pendidikan keluarga yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.

Ciri lain percaya diri disebutkan oleh Lie (2003, hlm. 4) meliputi : yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri dan memiliki keberanian untuk bertindak. Menurut Maslow (Rahayu, 2013, hlm. 69) menyebutkan ciri-ciri individu yang percaya diri: “kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersifat produktif, menyukai pengalaman baru, senang menghadapi tantangan baru, pekerjaan yang efektif dan memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan.” Fatimah (2006, hlm. 149) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut : a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain. b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri. d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosi stabil). e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain). f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri adalah individu yang senantiasa percaya akan kemampuan diri, tidak bergantung kepada orang lain, dapat bersosialisasi dengan berbagai kondisi, memiliki pengendalian diri yang baik, saling menghargai antar sesama manusia dan mampu menghadapi berbagai permasalahan.

c. Faktor yang Mempengaruhi sikap Percaya Diri

Rahayu (2013, hlm. 75) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak.

Menurut Angelis (2003, hlm. 4) faktor timbulnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- 2) Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- 3) Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- 4) Tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Lindenfield (1994, hlm. 14) percaya diri dapat ditumbuhkan beberapa faktor, yakni cinta, rasa aman, model peran/teladan, hubungan, kesehatan, sumber daya/fasilitas, dukungan dan upah atau hadiah. Santrock (2003, hlm. 338) menyebutkan ada dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu, yaitu hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Thursan Hakim (2005, hlm. 122) menjelaskan faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang, yaitu:

- 1) Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri.
- 2) Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan.
- 3) Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Kesimpulannya, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang diawali dari keluarga/pendidikan keluarga. Keluarga memiliki peran untuk membentuk baik buruk pribadi. Lingkungan merupakan faktor selanjutnya, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat karena lingkungan memegang peran sosialisasi dengan individu lain. Memiliki keterampilan dalam bidang tertentu menjadi faktor yang menunjang tumbuhnya kepercayaan diri seorang individu, yang dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal.

6. Definisi Tanggung Jawab

a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Menurut Bryan (2002: 131) Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri.

Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam bertindak melakukan kewajibannya sesuai dengan yang seharusnya di mana keadaan yang dikehendaki oleh dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan. Orang yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

7. Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Menurut Tronto (1993) mendefinisikan peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007). Heidegger (dalam Leininger 1981) mengatakan bahwa kepedulian merupakan “sumber dari kehendak”. Menurut Heidegger, kehendak itulah yang mendorong kekuatan hidup dan kepedulian adalah sumbernya. Peduli merupakan fenomena dasar dari eksistensi manusia termasuk dirinya sendiri, dengan kata lain jika kita tidak peduli, maka kita akan kehilangan kepribadian kita, kemauan kita dan diri kita.

8. Definisi Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman adalah suatu jenjang di ranah kognitif yang menunjukkan kemampuan menjelaskan hubungan yang sederhana antara fakta-fakta dan konsep (Arikunto, 2007, hlm. 118). Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Untuk itu maka diperlukan

adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, Pertama pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan menterjemah makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, memahami kalimat bahasa Indonesia dan lain-lain. Kedua pemahaman penafsiran, misalnya pemahaman grafik, menghubungkan kedua konsep yang berbeda, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Ketiga pemahaman ekstraposisi, yakni kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu, atau memperluas wawasan (Sudjana, 2009, hlm. 51).

9. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013: 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema. Prastowo (2013: 223) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Mulyasa (2013: 170) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. 11 Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut: 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu. 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa. 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas. 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan. 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi. 12 Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan.

10. Pembelajaran Tematik-Integratif Berdasarkan Kurikulum 2013

Mulai tahun ajaran baru 2013, pemerintah menetapkan bahwa pengajaran menggunakan Pembelajaran Tematik Integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Sejalan dengan hal di atas, menurut Sutirjo dalam Mulyoto (2013, hlm. 118), bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Di samping itu, menurut penelitian tindakan kelas (2013), bahwa secara kualitatif terdapat perbedaan antara model pembelajaran tematik terpadu dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dalam hal sifatnya yang akan memandu siswa agar dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda, sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat, 2013). Sesuai dengan namanya, Pembelajaran Tematik Integratif ini memiliki dua ciri utama, yaitu :

- a. Pembelajaran bersifat Tematik Pembelajaran harus bersifat tematik artinya pembelajaran itu dikembangkan dari tema. Berangkat dari tema yang telah disediakan, siswa belajar tentang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang selama ini ada di dalam mata-mata pelajaran. Temalah yang menjadi pemicu siswa mempelajari materi mata pelajaran, bukan sebaliknya.
- b. Pembelajaran bersifat Integratif Pembelajaran juga harus bersifat Integratif atau Terpadu. Artinya, pembelajaran dilangsungkan tanpa sekat mata pelajaran. Pembelajaran tanpa mengikutsertakan nama mata pelajaran. Pembelajaran yang bersifat integratif ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berbasis kegiatan. Sambil melaksanakan kegiatan, berbagai aspek dan materi dalam mata pelajaran secara tidak langsung ikut dipelajari, walau tanpa ada nama mata pelajarannya secara eksplisit. Karena itu, tugas utama dari seorang guru dalam rangka menerapkan Pembelajaran Tematik Integratif ini adalah merancang kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tema yang disepakati, dan kegiatan itu harus memungkinkan siswa belajar semua mata pelajaran sekaligus.

Berdasarkan uraian di atas, syarat suatu pembelajaran disebut Pembelajaran Tematik Integratif yaitu (1) Pembelajaran berbasis tema; (2) Pembelajaran berlangsung secara terpadu.

Husamah (2013, hlm. 21), mengemukakan bahwa pentingnya tematik terpadu yaitu : (1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung, bukannya penggalan-penggalan lepas

dan terpisah. (2) Mata pelajaran-mata pelajaran sekolah dasar dengan definisi kompetensi yang 20 berbeda menghasilkan banyak keluaran yang sama. (3) Keterkaitan satu sama lain antar mapel-mapel sekolah dasar menyebabkan keterpaduan konten pada berbagai mapel dan arahan bagi siswa untuk mengaitkan antar mapel akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat, 2013). Menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis PAKEM Tingkat Pusat (2013), manfaat tematik terpadu antara lain:

- 1) Fleksibilitas pemanfaatan waktu dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.
- 2) Menyatukan pembelajaran siswa untuk konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran.
- 3) Merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya.
- 4) Selaras dengan cara anak berpikir, di mana hasil penelitian otak mendukung teori pedagogi dan psikologi bahwa anak menerima banyak hal dan mengolah serta merangkumnya menjadi satu. Dengan demikian, mengajarkan secara holistik terpadu adalah sejalan dengan bagaimana otak anak mengolah informasi.

Untuk menjalankan pembelajaran tematik sangat dibutuhkan guru yang kreatif. Kreatif dalam menemukan subtema-subtema aktual, kreatif, mengintegrasikan materi mata pelajaran ke dalamnya, kreatif menemukan media dari lingkungan, dan kreatif dalam memunculkan pesan moral dalam pembelajaran. Mulyoto (2013, hlm. 120) mengemukakan bahwa sistem evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran harus menyeluruh. Tidak boleh hanya mengukur pencapaian kemampuan siswa dalam ranah kognitif (penguasaan materi pelajaran), melainkan juga pencapaian kemampuan siswa dalam ranah psikomotorik (mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari), dan pencapaian kemampuan siswa dalam ranah afektif (sikap). Evaluasi untuk mengukur kemampuan kognitif bisa menggunakan soal tertulis, evaluasi untuk

mengukur kemampuan psikomotorik bisa berdasarkan penilaian terhadap produk pembelajaran, dan evaluasi untuk mengukur kemampuan afektif bisa menggunakan tes wawancara atau pengamatan selama proses pembelajaran.

11. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

a. Kompetensi Inti Kelas IV

Gambar 2.1
Kompetensi Inti Kelas IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

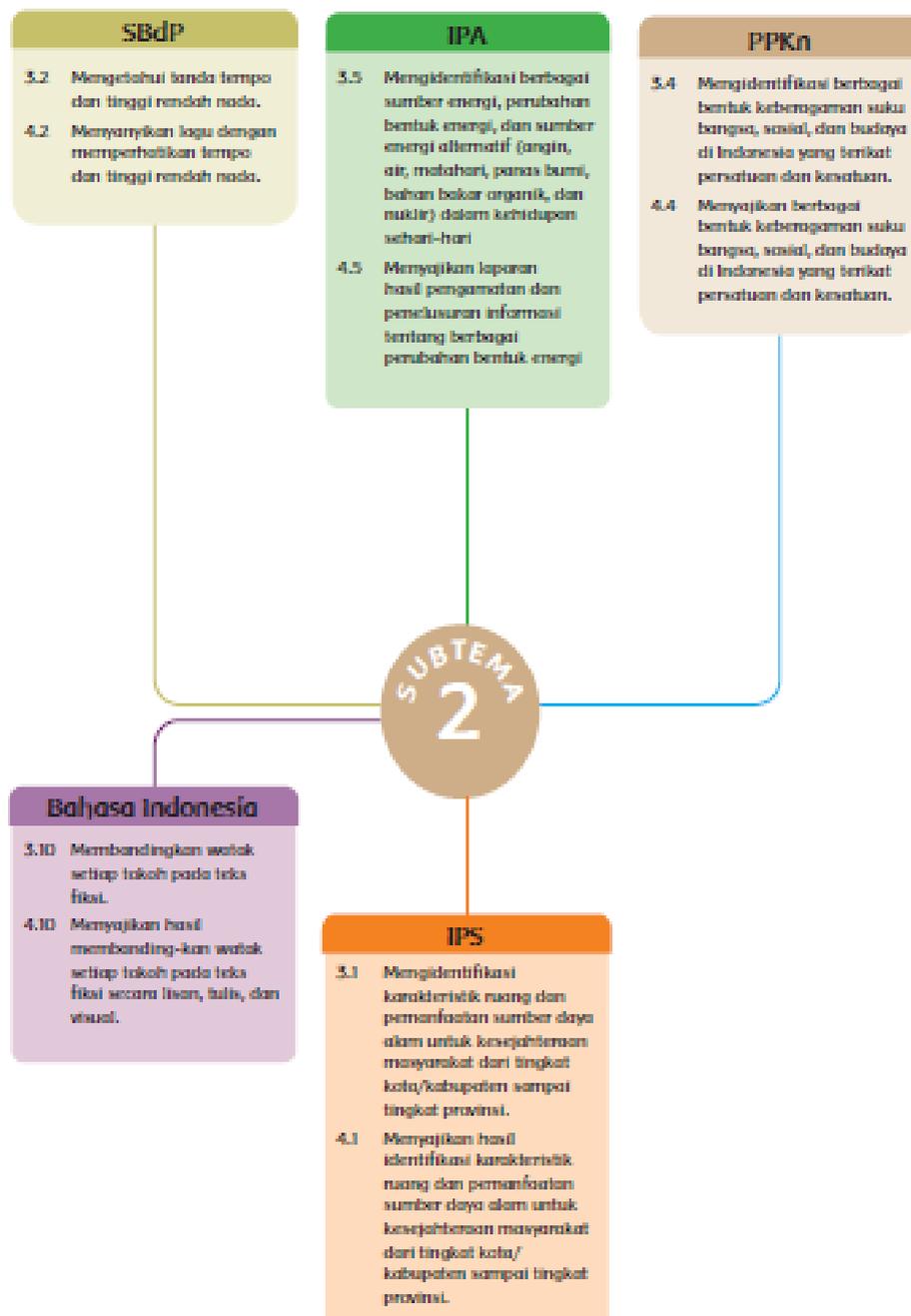
Sumber : Maryanto. (2016). Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 9 kayanya Negriku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

b. Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

Subtema 2 : Pemanfaatan Kekayaan alam di Indonesia

Bagan 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4



Sumber : Maryanto. (2016). *Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 9 kayanya Negriku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Gambar 2.2

Subtema 2 : Pemanfaatan Kekayaan alam di Indonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam Membuat peta pikiran. Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, berdiskusi.
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengamati gambar. Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang pemanfaatan. Menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu.
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

Sumber : Maryanto. (2016). *Buku Guru SD/MI Kelas IV Tema 9 kayanya Negriku Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yulia, Rudy Adipranata (2008)	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS	SDN Sekalimus Bandung	Hasil penelitian dari tiap siklus menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Aktivitas belajar pada siklus I 70,36% pada siklus II yaitu 88,41% dan siklus III 97,10%.	Menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Materi dan metode Pembelajarannya.
2.	Hinda Faridah (2015)	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan aktivitas dan hasil	SDN Parungserab 2 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung	Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai	Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Variabel terikat Aktivitas dan Mata pelajaran materi bumi dan alam semesta

		belajar siswa dalam mata pelajaran IPA materi Bumi dan Alam semesta		83% angka kelulusan siswa		
--	--	---	--	---------------------------	--	--

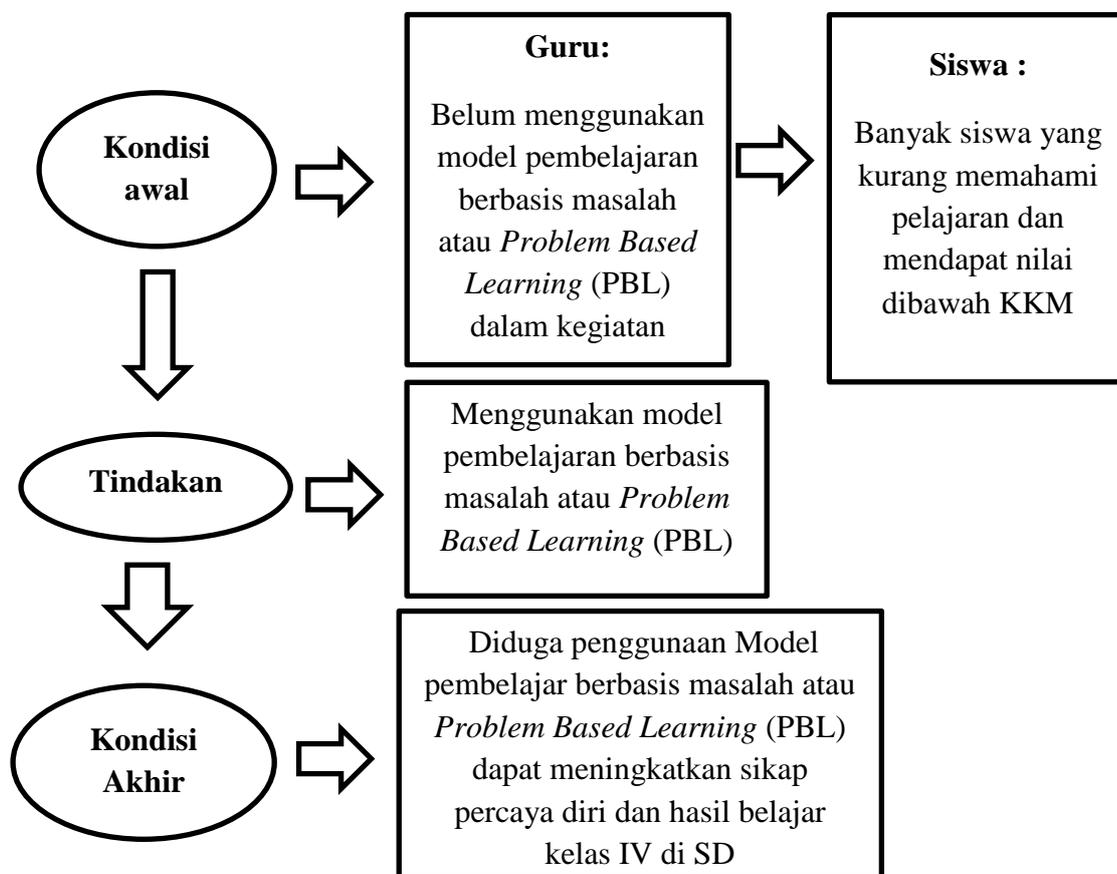
C. Kerangka Pemikiran

Salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran sehingga hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia masih cukup rendah. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini adalah metode ceramah dan cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang termotivasi untuk menerima bahan pelajaran, siswa bersifat pasif hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga siswa terlihat jenuh dalam belajar, walaupun sewaktu-waktu proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode diskusi. Tetapi aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah, siswa yang kurang berprestasi cenderung pasif dan mengandalkan siswa yang berprestasi. Mereka hanya duduk diam tanpa ada kemauan untuk mengemukakan gagasan atau idenya. Hal ini disebabkan karena metode diskusi yang digunakan kurang efektif.

Guru tidak berperan sebagai fasilitator yang melibatkan siswa secara aktif dan positif mengemukakan gagasan atau ide, itu terjadi karena kecenderungan siswa belajar hanya sebatas menghafal konsep yang telah diajarkan oleh guru, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka dan dalam pembelajaran kurang menekankan penguasaan keterampilan proses sebagai

pencapaian hasil belajar yang harus dicapai siswa. Sehingga menyebabkan keaktifan dan hasil belajar siswa dikelas menjadi rendah.

Bern dan Erickson dalam Rusmono (2012, hlm. 81) menegaskan, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan “Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.



D. Asumsi

Pembelajaran yang menyenangkan tentu selalu menjadi kenangan yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga tidak hanya materi yang mereka pahami dan selalu mereka ingat, tetapi juga aktivitas yang mereka lakukan dalam pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) menyatakan bahwa : “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Penulis berasumsi dalam penelitian ini *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang harus di selesaikan oleh peserta didik, serta bagaimana cara mereka mengungkapkan pendapat, ide atau gagasan mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Model *Problem Based Learning* ini akan membantu peserta didik menjadi percaya diri dan aktif dalam pembelajarannya serta memberikan mereka hasil belajar yang memuaskan bagi mereka sendiri.

E. Hipotesis

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut karena guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah saja dimana guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswanya terlibat secara aktif dan memiliki sikap percaya diri. hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan hasil belajar siswa masih rendah.

Menurut Ni Made (2008, hlm. 76) Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik karena melalui pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara klaboratif mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Peneliti mencoba dengan menerapkan Model *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Sukakerti I dengan menggunakan instrumen berupa lembar angket, lembar wawancara, dokumentasi, lembar kegiatan siswa (LKS) untuk kelompok dan soal-soal uraian untuk penilaian individu *Pre Test* dan *Post Test*.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum sebagai berikut “ Jika model *Prombel Based Learning* digunakan pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia kelas IV di SDN Sukakerti I kecamatan Cisalak Kabupaten Subang maka Sikap Percaya diri dan Hasil belajar siswa akan meningkat”.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan menggunakan model *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia kelas IV dapat meningkat.
2. Jika pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning* pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, maka hasil belajar siswa kelas IV dapat meningkat.
3. Jika pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, maka sikap percaya diri siswa kelas IV dapat meningkat.
4. Jika pembelajaran menggunakan model *Problem based Learning* (PBL), maka sikap peduli siswa dapat meningkat pada subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV.
5. Jika pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia, maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV dapat meningkat.
6. Jika pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka hasil belajar siswa meningkat.
7. Jika hambatan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV dapat diatasi, maka hasil belajar siswa meningkat.
8. Jika upaya dalam mengatasi hambatan dapat diselesaikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia, maka hasil belajar siswa meningkat.

